



Pengembangan Produk Pertanian Non-Pangan Hulu Sungai Selatan (HSS) sebagai Sumber Ekonomi Baru Daerah

Oleh :

M. Arliyan Syahrial, M.Pd,
Dr. Lisda Noorizatil Hasanah, S.P, M.P, CIQaR
Ary Wibawa, S.AP., M.AP,
Hairul Ikhwan, S.Hut,
Yunita Anggeriana, S.Hut,
Dicky Maulana, S.Kom,
Muhammad Rifqian Nafi, A.Md.T.

PENDAHULUAN

Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS) memiliki posisi dan peran yang sangat strategis dalam lanskap pembangunan regional Provinsi Kalimantan Selatan, khususnya sebagai pusat pertumbuhan berbasis agraria, konservasi ekologi, dan pengembangan ekowisata berkelanjutan. Sektor pertanian, perkebunan, dan kehutanan secara historis merupakan pilar utama penopang perekonomian daerah, dengan kontribusi makro mencapai lebih dari 20 persen terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten. Angka ini menegaskan bahwa mayoritas perputaran likuiditas ekonomi dan mata pencaharian masyarakat di tingkat perdesaan HSS sangat bergantung pada produktivitas sektor berbasis lahan ini.

Di sektor pertanian non-pangan (perkebunan dan kehutanan), Kabupaten HSS dianugerahi kekayaan komoditas unggulan yang melimpah. Berdasarkan basis data sektoral, wilayah ini memiliki luasan lahan produktif yang signifikan untuk komoditas karet alam (luas areal 15.128 ha), kelapa (luas areal 7.781 ha), dan kelapa sawit (luas areal 2.731 ha). Di samping itu, wilayah dataran tinggi dan pegunungan seperti di Kecamatan Loksado menyimpan potensi komoditas khas bernilai tinggi, seperti kayu manis Loksado, tanaman herbal biofarmaka, kemiri, kopi, dan kakao yang tumbuh subur di bawah naungan ekosistem Pegunungan Meratus.

Namun, di balik besarnya volume produksi hulu tersebut, Kabupaten HSS masih menghadapi tantangan struktural yang mendasar, yakni "**paradoks bahan mentah**". Sebagian besar komoditas non-pangan unggulan tersebut langsung dijual ke luar daerah dalam bentuk mentah (*raw materials*) sesaat setelah panen, tanpa melalui proses pengolahan pasca-panen, sortasi baku, maupun standarisasi mutu di tingkat lokal. Petani karet masih terjebak pada penjualan *lump* mentah dengan posisi tawar rendah, residu kelapa (sabut dan tempurung) belum dioptimalkan nilainya, dan kayu manis Loksado dipasarkan tanpa proteksi merek atau kemasan industri yang memadai. Akibatnya, rantai nilai (*value chain*) terbesar dari proses hilirisasi justru dinikmati oleh industri pengolahan di luar daerah, yang memicu terjadinya kebocoran ekonomi (*economic leakage*) di mana pendapatan potensial daerah mengalir keluar dari HSS.

KONTEKS DAN URGENSI MASALAH

Berdasarkan data makro regional tahun 2025–2026, sektor pertanian masih menjadi salah satu pilar utama perekonomian HSS. Namun, terdapat kesenjangan besar antara volume produksi hulu dengan kesejahteraan ekonomi riil di tingkat petambak dan petani. Lima masalah utama yang berhasil diidentifikasi meliputi:

1. **Nilai Tambah Rendah:** Komoditas dijual langsung pasca-panen tanpa melalui proses pengolahan, sortasi, atau standarisasi mutu.

Ringkasan

Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS) dianugerahi potensi besar pada sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, dan biomassa. Meskipun demikian, mayoritas komoditas perkebunan dan kehutanan non-pangan unggulan—seperti karet, kelapa, kelapa sawit, kayu manis, kemiri, kopi, kakao, dan tanaman biofarmaka—selama ini langsung dijual ke luar daerah dalam bentuk bahan mentah (*raw material*). Akibatnya, nilai tambah (*value-added*) yang dinikmati daerah sangat minimal dan sebagian besar perputaran ekonomi justru keluar dari wilayah HSS.

Policy brief ini menawarkan arah kebijakan baru yang berfokus pada **lima pilar strategis**: strategi hilirisasi, penguatan ekosistem inovasi, pengintegrasian rantai nilai, penerapan bioekonomi sirkular, dan digitalisasi pasar. Pendekatan interdisipliner ini bertujuan mengubah komoditas non-pangan dari sekadar produk mentah menjadi motor penggerak ekonomi baru, menciptakan lapangan kerja berkualitas, serta memperkuat identitas ekonomi lokal HSS yang mandiri dan berkelanjutan.

2. **Kelembagaan Ekonomi Lokal Lemah:** UMKM, Koperasi, dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) belum berperan optimal sebagai simpul pengolahan produktif maupun agregator pemasaran.
3. **Keterbatasan Kapasitas SDM & Teknologi:** Petani lokal dan pelaku UMKM di tingkat desa mengalami keterbatasan akses terhadap teknologi pengolahan tepat guna serta manajemen produksi modern.
4. **Rantai Nilai (*Value Chain*) Tidak Utuh:** Produk lokal HSS belum terhubung dengan strategi *branding* daerah, sertifikasi produk, maupun jaringan pasar modern di tingkat regional dan nasional.
5. **Rendahnya Pemanfaatan Limbah Pertanian:** Residu agroindustri dan biomassa yang melimpah belum dimanfaatkan, sehingga terbuang menjadi limbah potensial padahal memiliki nilai ekonomi jika dikonversi menjadi energi atau bioproduk.

ANALISIS POTENSI KOMODITAS & BUKTI EMPIRIS

1. Karet Alam
 - Konteks Data: Produksi karet HSS mencapai 11.159,80 ton dengan luas areal mencapai 15.128 ha (Data BPS 2026). Indonesia sendiri merupakan produsen karet terbesar kedua di dunia.
 - Peluang Hilirisasi: Mengubah penjualan lump/lateks mentah menjadi produk bernilai tinggi seperti karet lembaran berkualitas, komponen karet industri, barang jadi karet sederhana, hingga lateks pekat untuk meningkatkan pendapatan petani secara langsung.
2. Kelapa & Serat Kelapa
 - Konteks Data: Memiliki basis luasan lahan sebesar 7.781 ha (Data BPS 2026).
 - Peluang Hilirisasi: Mengolah residu kelapa yang selama ini dibuang. Sabut kelapa dikonversi menjadi *cocopeat* dan *cocofiber* (media tanam ekspor), tempurung kelapa diolah menjadi briket dan arang aktif, serta pengembangan kerajinan tangan premium berbasis kelapa.
3. Kelapa Sawit & Residu Biomassa
 - Konteks Data: Memiliki basis luasan lahan produktif sebesar 2.731 ha (Data BPS 2026).
 - Peluang Hilirisasi: Tidak hanya berfokus pada minyak sawit mentah (CPO), melainkan memanfaatkan residu biomassa yang melimpah seperti pelepah, tandan kosong (tankos), serat, dan cangkang sawit. Limbah ini dapat didistribusi sebagai bahan baku ekonomi sirkular: pupuk organik, biochar, pelet/briket energi biomassa, dan bahan bakar padat.
4. Kayu Manis Loksado
 - Konteks Data: Merupakan komoditas khas unggulan HSS yang memiliki potensi geografis ekowisata yang kuat di Kecamatan Loksado.
 - Peluang Hilirisasi: Memanfaatkan keunggulan Indikasi Geografis (IG) untuk dikembangkan menjadi komoditas premium bernilai tinggi, seperti kayu manis bubuk tersertifikasi, minyak atsiri (*essential oil*), kosmetik herbal, produk aromaterapi, dan souvenir premium untuk mendukung sektor pariwisata.
5. Komoditas Penunjang (Kemiri, Kopi, Kakao, & Biofarmaka)
 - Peluang Hilirisasi: Pengolahan kemiri menjadi minyak kemiri murni, hilirisasi kopi & kakao olahan (kemasan siap konsumsi), serta pengolahan tanaman biofarmaka menjadi sabut/sabun herbal dan kosmetik alami.
 - Landasan Ilmiah Pengembangan: > Menurut penelitian *Martins et al. (2020)*, *Morana (2021)*, serta Wang et al. (2022), penerapan konsep bioekonomi sirkular melalui pemanfaatan residu agroindustri terbukti mampu menghasilkan produk baru bernilai tambah tinggi sekaligus menekan dampak lingkungan secara signifikan. Lebih lanjut, Kurniati et al. (2019) menegaskan bahwa pembentukan Ekosistem Inovasi (kolaborasi pemerintah, akademisi, dan pelaku usaha) sangat krusial dalam mempercepat adopsi teknologi di lembaga ekonomi perdesaan.

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Untuk mengimplementasikan transformasi ekonomi ini, Pemerintah Kabupaten HSS direkomendasikan mengambil langkah-langkah kebijakan konkret sebagai berikut:

1. Pemetaan Komoditas dan Klaster Produksi
 - Melakukan identifikasi komoditas non-pangan unggulan secara spesifik per kecamatan.
 - Menetapkan zona klaster produksi berbasis komoditas strategis, contohnya: Kecamatan Loksado dikhususkan untuk klaster kayu manis dan herbal; Kecamatan Telaga Langsat untuk klaster karet; dan Kecamatan Sungai Raya untuk klaster kelapa.
2. Strategi Hilirisasi Bertahap (*Step-by-Step Value Creation*)
 - Tahap 1: Edukasi dan penyediaan infrastruktur pasca-panen dasar (sortasi, pengeringan, pengemasan standar).
 - Tahap 2: Fasilitasi teknologi untuk pengolahan awal menjadi produk setengah jadi (*semi-finished goods*).
 - Tahap 3: Agregasi skala besar melalui *branding*, standardisasi, sertifikasi, serta perluasan pasar regional dan nasional.
3. Revitalisasi dan Penguatan Kelembagaan Ekonomi Desa
 - Mendorong UMKM sebagai simpul utama pengolahan hilir dan ujung tombak pemasaran produk kreatif.
 - Mengoptimalkan Koperasi untuk mengelola penyediaan alat berat, permesinan, dan fasilitas produksi bersama (*shared factory*).
 - Menugaskan BUMDes untuk mengorganisasi rantai pasok bahan baku dari petani, jaringan distribusi lokal,

- serta pusat pelatihan berkala di tingkat desa.
- Standardisasi, Sertifikasi, dan Aspek Hukum
 - Menetapkan standar mutu yang jelas untuk setiap produk turunan non-pangan.
 - Memfasilitasi pengurusan sertifikasi prioritas (keamanan produk, legalitas usaha, aspek halal, mutu ISO, dan perlindungan merek/HAKI resmi) serta pemantauan aspek *traceability* (keterusutan asal produk).
 - Akselerasi Digitalisasi Pasar
 - Membangun dan mengintegrasikan ekosistem *marketplace* lokal dan regional khusus komoditas HSS.
 - Menerapkan strategi pemasaran berbasis narasi (*storytelling marketing*) yang menjual cerita asal-usul produk, kearifan lokal, dan keunikan daerah HSS untuk meningkatkan daya tarik konsumen.
 - Menyediakan katalog digital dan sistem pemesanan online terpadu yang dapat diakses oleh investor maupun pembeli skala besar.
 - Implementasi Kebijakan Bioekonomi Sirkular
 - Mewajibkan industri pengolahan pertanian untuk mengadopsi prinsip *zero-waste* dengan mengolah residu dan limbah padat/cair menjadi produk baru seperti *biochar*, pupuk kompos premium, dan energi biomassa alternatif.
 - Langkah ini tidak hanya menekan biaya pengelolaan limbah lingkungan tetapi juga menciptakan sumber pendapatan baru bagi masyarakat desa.

PETA JALAN (ROADMAP) IMPLEMENTASI EKONOMI BARU (2026–2030)
PEMERINTAH DAERAH DAPAT MEMBAGI TARGET CAPAIAN BERDASARKAN LINI MASA TAKTIS BERIKUT:

Tahun	Fokus Strategis	Output / Indikator Capaian
2026	Pemetaan Komoditas, Kelembagaan UMKM, & BUMDes	Tersusunnya peta potensi daerah, basis data pelaku usaha, dan daftar komoditas non-pangan prioritas per kecamatan.
2027	Akselerasi Hilirisasi Tahap Awal	Tersedianya unit pengolahan teknologi tepat guna di desa dan mulai diproduksi produk setengah jadi.
2028	Peningkatan Mutu, Sertifikasi, & Branding	Produk hilir non-pangan HSS mengantongi sertifikasi mutu, memiliki kemasan premium, dan siap masuk ke pasar modern dengan identitas HSS.
2029	Diversifikasi Produk dan Inovasi Lanjutan	Terciptanya 3–5 produk inovatif baru berbasis biomassa dan herbal yang siap dikomersialkan secara massal.
2030	Integrasi Pasar Global & Ekspansi Rantai Nilai	Terjadinya peningkatan volume penjualan secara signifikan, perluasan pasar ekspor/nasional, dan terbentuknya rantai nilai lokal yang mandiri.

Roadmap pengembangan 2026–2030

Alur implementasi dari pemetaan sampai integrasi pasar.



MATRIKS PERAN PEMANGKU KEPENTINGAN (STAKEHOLDER MAPPING)

Keberhasilan implementasi kebijakan ini membutuhkan kolaborasi aktif dari berbagai pihak dengan pembagian peran yang komprehensif:

- Pemerintah Daerah (Bupati & DPRD): Berperan menetapkan regulasi/kebijakan pendukung, pengalokasian anggaran APBD strategis, pemberian insentif pajak/retribusi, dan fasilitasi kemitraan makro.
- Perangkat Daerah terkait (Dinas Pertanian, Disperindag, Bappeda): Berperan dalam sinergi program sektoral, melakukan pembinaan teknis, penyediaan bantuan alat pengolahan, serta monitoring-evaluasi berkala di lapangan.
- Petani & Kelompok Tani: Berperan menjaga konsistensi mutu pasokan bahan baku segar, menerapkan praktik budidaya pertanian yang baik (*Good Agricultural Practices*), serta menjaga kelestarian lingkungan secara berkelanjutan.
- UMKM, Koperasi, & BUMDes: Bertindak sebagai motor penggerak pengolahan produk mentah menjadi produk jadi, manajemen usaha, pengemasan, serta agregator distribusi pasar lokal.
- Perguruan Tinggi & Lembaga Riset: Berperan melaksanakan riset terapan inovasi produk, menyediakan transfer teknologi tepat guna, mendampingi standardisasi mutu, serta membantu penguatan kapasitas SDM petani/UMKM.
- Dunia Usaha & Pasar (Sektor Swasta/Investor): Berperan sebagai mitra investasi teknologi, penyerap produk hilir (*off-taker* resmi), membuka akses pasar ekspor, dan mentransfer pengetahuan pasar terkini.

KESIMPULAN

Kabupaten Hulu Sungai Selatan memiliki momentum emas untuk mentransformasi struktur ekonominya. Melalui komitmen

politik yang kuat dari pemangku kebijakan, HSS dapat melepaskan diri dari ketergantungan sebagai daerah penyedia bahan mentah berpendapatan rendah, dan bertransformasi menjadi **pusat inovasi agroindustri non-pangan yang berkelanjutan, inklusif, dan bernilai tambah tinggi** di Kalimantan Selatan.

REFERENSI UTAMA

1. RPJPD Kabupaten Hulu Sungai Selatan Tahun 2025-2045.
2. RPJMD Kabupaten Hulu Sungai Selatan Tahun 2025-2029.
3. RIPJPID Kabupaten Hulu Sungai Selatan Tahun 2025-2029.
4. Badan Pusat Statistik (BPS). Hulu Sungai Selatan Dalam Angka 2026.
5. Kurniati, E. D., Susilowati, I., & Suharno. (2019). *Regional innovation system in rural economic institutional: Empirical evidence from Semarang, Indonesia*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 20(1), 108–129.
6. Martins, L. C., Monteiro, C. C., & Semedo, P. M. (2020). *Valorisation of pectin-rich agro-industrial residues by yeasts: Potential and challenges*. Applied Microbiology and Biotechnology, 104(15), 6527–6547.
7. Morana, A. (2021). *Integrated biorefinery: High value-added products from agro-industrial residues*. Journal of Biomedical Research & Environmental Sciences, 2(4), 286–287.
8. Perdiguero, A., Bin, S., & Hussen, L. (2023). *Review and assessment of the Indonesia–Malaysia–Thailand Growth Triangle economic corridors*. Asian Development Bank.
9. Wang, Z., Li, S., & Liu, X. (2022). *Editorial: Value-added products from agro-industrial residues by biological approaches*. Frontiers in Bioengineering and Biotechnology, 10.